

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja berlangsung pada rentang usia 11 tahun hingga 20 tahun (Papalia, Wendkos & Feldman, 2009). Dimasa remaja terjadi berbagai perubahan yang signifikan pada segala aspek kehidupan. Baik dari segi fisik, kognitif maupun segi psikososial. Perubahan fisik yang terjadi selama masa remaja meliputi perubahan ukuran tubuh, proporsi tubuh serta munculnya ciri-ciri kelamin primer dan sekunder. Sedangkan perubahan kognitif yang terjadi dimasa remaja antara lain individu mulai dapat berpikir abstrak, perubahan dalam proses informasi dan bertambahnya kosakata.

Berbeda dengan segi fisik dan kognitif, pada segi psikososial perubahan yang terjadi antara lain dimulainya pencarian identitas, perubahan terkait seksualitas dan perubahan atau penyesuaian dalam hubungan dengan orang dewasa, keluarga serta teman sebaya (Papalia dkk, 2009). Perubahan hubungan dengan keluarga dan teman sebaya adalah perubahan yang menjadi isu terpenting selama masa remaja. Perubahan tersebut menyangkut semakin kuatnya hubungan dengan teman sebaya dibandingkan dengan hubungan remaja dan keluarga. Teman sebaya menjadi lingkungan yang lebih dominan selama masa remaja. Hal ini disebabkan oleh remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya dibandingkan dengan keluarga (Papalia dkk,

2009). Teman sebaya sendiri merupakan individu dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama (Santrock, 2007).

Seiring dengan lebih banyaknya waktu yang dihabiskan remaja bersama teman sebayanya, pengaruh teman sebaya pun juga ikut menguat. Pengaruh yang diberikan teman sebaya dapat berupa pengaruh positif dan negatif (Santrock, 2007). Pengaruh positif dapat mengarahkan remaja pada perilaku yang positif. Sedangkan pengaruh negatif yang diberikan teman sebaya dapat mengarahkan remaja pada perilaku negatif pula. Menurut Papalia dkk, (2009) remaja lebih cenderung terbawa pengaruh negatif teman sebaya dibandingkan pengaruh positif seperti terlibat dalam perilaku delinkuen atau kenakalan. Pengaruh tersebut dapat diberikan melalui berbagai cara.

Berkaitan dengan pengaruh negatif teman sebaya seperti yang dijelaskan di atas, Darmawan, Nunung dan Arie (2016), menemukan bahwa terdapat hubungan antara kenakalan remaja dengan interaksi teman sebaya. Dimana pengaruh berupa kenakalan tersebut diberikan melalui interaksi antara teman sebaya dan remaja. Kenakalan selama masa remaja dapat berupa kebut-kebutan di jalan sehingga mengganggu ketenangan umum, perilaku ugal-ugalan, urakan, kriminalitas remaja, perkosaan, berandalan yang mengacau kententeraman sekitar, tawuran berupa perkelahian antar geng, antar sekolah, antar kelompok atau antar kampung, dan lain-lain (Kartono, 2014). Tawuran merupakan salah satu kenakalan remaja yang bersifat kolektif.

Hal tersebut sesuai dengan definisi tawuran Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), yaitu perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan

beramai-ramai. Berbeda dengan definisi yang diberikan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), Kartono (2014) mendefinisikan tawuran secara lebih sempit atau spesifik. Menurut Kartono (2014), tawuran merupakan perkelahian massal yang terjadi antar kampung atau antar sekolah. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tawuran merupakan perkelahian yang terjadi antar kelompok.

Perkelahian antar kelompok ini cenderung melibatkan kelompok-kelompok remaja yang masih berada dibawah umur secara hukum. Hal tersebut dibuktikan dengan data KPAI selama empat tahun terakhir. Sepanjang tahun 2014 KPAI mencatat 255 kasus tawuran pelajar terjadi di Indonesia (Komnas Perlindungan Anak, 2014). Sedangkan sepanjang tahun 2015 dan 2016 KPAI menerima laporan kejadian tawuran sebanyak 435 dan 356 kasus (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2016).

Di Kota Padang sendiri berdasarkan data Satuan Polisi Pamong Praja (Sat Pol PP) Kota Padang, pada tahun 2015 Kota Padang menjadi urutan pertama dalam kasus tawuran di Sumatera Barat. Tercatat sebanyak 433 kasus tawuran yang telah terjadi di Kota Padang. Jumlah terbesar kasus tawuran di Kota Padang didominasi oleh pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 220 kasus lalu diikuti oleh pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 90 kasus dan remaja yang tidak bersekolah sebanyak 123 kasus. Pada tahun 2016 kasus tawuran di kota Padang menurun dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 382 kejadian.

Memasuki bulan Ramadhan tahun 2017, intensitas tawuran di Kota Padang semakin meningkat. Infosumbar (30 Mei 2017) melaporkan pada tanggal 27 Mei

2017 Sat Pol PP mengamankan 41 orang remaja yang terlibat tawuran. Sedangkan pada tanggal 30 Mei 2017, Polresta Kota Padang mengamankan 18 orang remaja yang terlibat tawuran (Harian Singgalang Padang, 30 Mei 2017). Pada tanggal 14 Juli 2017 tawuran pelajar kembali terjadi di daerah Lolong, Padang. Kejadian tawuran kali ini menimbulkan sejumlah korban luka-luka (Harian Haluan, 14 Juli 2017). Berdasarkan data di atas, Polresta Kota Padang merangkum sebanyak 507 kasus tawuran yang terjadi pada tahun 2017. Angka ini menunjukkan adanya kenaikan kasus tawuran di Kota Padang dari tahun-tahun sebelumnya.

Fenomena tawuran disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Kartono (2014), tawuran disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan berpikir dan gangguan emosional. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu (Kartono, 2014). Faktor eksternal memberi pengaruh lebih dominan dibandingkan dengan faktor internal. Salah satu contoh faktor eksternal yang menjadi penyebab terlibatnya remaja dalam tawuran adalah teman sebaya (Kartono, 2014).

Hal ini sesuai dengan hasil survei yang dilakukan peneliti terhadap 17 orang remaja yang pernah terlibat tawuran pada tanggal 25 Januari 2018. 10 dari 17 orang remaja tersebut memberikan alasan terlibat tawuran karena mengikuti teman geng atau kelompoknya dengan tujuan agar menjadi orang yang ditakuti, mendapatkan penghargaan dari kelompoknya, hingga akhirnya mendapat penerimaan dari gengnya. Selain itu, alasan lainnya adalah karena mengikuti “tradisi” yang sudah

ada di sekolah. Tawuran yang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi disuatu sekolah membuat individu-individu yang berada di sekolah tersebut harus mengikuti agar dapat diterima di lingkungan sekolah tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mutia (2017). Dalam penelitian tersebut ditemukan 48,6% penyebab tawuran adalah tradisi tawuran yang sudah ada sejak lama di suatu sekolah. Sehingga menyebabkan siswa-siswa di sekolah tersebut mengikuti agar dapat diterima dalam pergaulan di sekolah. Fakta yang sama juga diungkapkan oleh salah seorang penyidik SatPol PP Padang. Berdasarkan informasi yang didapat dari penyidik SatPol PP Padang pada tanggal 8 maret 2017, kasus tawuran yang terjadi biasanya disebabkan karena dendam lama yang membuat tawuran menjadi tradisi di kelompok tersebut. Sehingga untuk dapat masuk dan bergabung dalam kelompok tersebut individu harus mengikuti apa yang dilakukan anggota lainnya.

Adanya keinginan untuk mengikuti kelompok seperti yang dijelaskan sebelumnya merupakan salah satu contoh fenomena konformitas terhadap teman sebaya. Berdasarkan hal itu terlihat bahwa adanya andil konformitas dalam terlibatnya remaja dengan tawuran. Fakta tersebut seiring dengan hasil penelitian Singgih dan Mutho (2012) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh konformitas dalam keterlibatan remaja dengan tawuran. Penelitian ini menyatakan bahwa remaja yang terlibat tawuran memiliki konformitas yang lebih tinggi terhadap teman sebayanya dibandingkan dengan remaja yang tidak terlibat dalam tawuran.

Konformitas didefinisikan Sears, Peplau dan Freedman (1988) sebagai kecenderungan untuk mengubah perilaku dan keyakinan seseorang agar sesuai

dengan standar kelompok. Perubahan perilaku dan keyakinan tersebut bertujuan untuk menyamakan dengan norma sosial dalam kelompok, baik norma yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit (Sarwono dan Meinarno, 2009). Dengan demikian konformitas dapat disimpulkan sebagai kecenderungan untuk merubah perilaku, kepercayaan dan sikap agar dapat diterima oleh kelompok.

Konformitas pada masa remaja merupakan hal yang umum terjadi. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja keinginan individu untuk menjadi benar dan disukai atau diterima oleh kelompoknya berada pada tingkat yang tinggi (Santrock, 1998). Namun tidak semua remaja akan mudah terbawa arus konformitas. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Mitchell, dkk (dalam Santrock, 2003) yang menunjukkan bahwa remaja yang mudah terbawa arus konformitas adalah remaja yang merasa ragu atau tidak yakin akan identitas sosialnya. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya skor *self-esteem* dan tingginya tingkat kecemasan sosial. Individu dengan *self-esteem* yang kurang baik cenderung tidak percaya diri dan tidak yakin akan nilai atau penilaian pribadinya (Kohn, 1994). Sehingga individu tersebut akan mencari informasi atau bergantung pada informasi yang diberikan orang lain.

Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana pengaruh informasi (*informational influence*) mempengaruhi konformitas. Ketika individu tidak yakin akan penilaian pribadinya dan merasa informasi yang dimiliki kelompok lebih benar, maka individu akan cenderung mengikuti kelompok tersebut (Sears dkk. 1994). Ketika remaja merasa ragu dengan identitas atau dunia sosialnya, maka remaja akan mencari informasi dari sumber lain, seperti dari teman sebaya yang

menjadi lingkungan utama selama masa remaja. Dengan demikian remaja merasa informasi mengenai dunia sosial yang diberikan teman sebaya benar sehingga mereka mengikutinya.

Informasi mengenai dunia sosial yang diberikan lingkungan teman sebaya dapat bersifat positif dan negatif. Hal tersebut tergantung pada teman sebaya seperti apakah yang menyediakan informasi bagi remaja. Jika teman sebaya cenderung berperilaku positif, maka remaja juga akan mendapatkan informasi yang positif mengenai dunia sosialnya dan begitu sebaliknya.

Agar remaja tidak mendapatkan informasi mengenai dunia sosial secara negatif, maka diperlukan peran keluarga terutama orang tua. Meskipun orang tua mulai melepaskan anak remajanya menuju kemandirian, namun orang tua tetap harus melakukan pengawasan (Santrock, 2007). Orang tua dapat melakukan monitoring dan pengawasan dalam pilihan remaja terhadap lingkungan sosial, pendidikan, teman dan aktifitas lainnya (Santrock, 2007). Dalam hal ini keluarga dapat bertindak sebagai manajer yang mengawasi dunia sosial anak remaja terutama dunia teman sebayanya (Santrock, 2007). Dengan adanya pengawasan dari orang tua, maka remaja dapat bergabung dengan lingkungan yang lebih positif. Sehingga jika mereka mengikuti kelompoknya, maka yang diikuti adalah kelompok yang positif pula.

Selain mengawasi, keluarga juga berperan dalam kontrol perilaku (*behavior control*) anggotanya. Kontrol perilaku berfokus pada standar aturan yang digunakan keluarga dalam menangani masalah perilaku dalam berbagai situasi (Epstein, Ryan, Keitner, Miller & Bishop, 2005). Pada masa remaja individu memasuki tahap baru

yang sangat berbeda dalam hidupnya. Sehingga dibutuhkan standar aturan yang menjadi pedoman bagi remaja. Dengan adanya standar yang dimiliki, remaja akan memiliki informasi yang dapat digunakan sebagai informasi pembanding dengan informasi yang diberikan teman sebayanya. Sehingga remaja tidak akan mengikuti begitu saja teman sebayanya.

Conform dengan teman sebaya juga disebabkan oleh kompaknya remaja dengan teman sebayanya. Erat atau kompaknya hubungan remaja dengan teman sebaya disebabkan kuatnya perasaan suka terhadap kelompok dan anggotanya serta harapan memperoleh manfaat dari kelompok (Sears dkk, 1994). Keadaan tersebut dapat terjadi karena remaja merasa dirinya lebih diterima atau dihargai ketika berada dalam kelompoknya dibandingkan dengan keluarga. Ketika keluarga tidak memiliki keterlibatan afektif (*affective involvement*) yang empatik terhadap anak/remajanya atau memberikan respon afektif (*affective responsiveness*) dengan emosi-emosi darurat (*emergency emotions*) dalam berbagai situasi, maka remaja cenderung akan mencari kompensasi dari berbagai kekurangan dalam keluarga tersebut pada kelompoknya (Kartono, 2014). Adanya kompensasi berupa perasaan berharga dan diterima yang diberikan oleh kelompok membuat remaja menyukai kelompoknya. Menurut Sears dkk (1994), semakin individu menyukai kelompoknya maka semakin kompak pula kelompok. Kekompakan ini membuat konformitas di dalam kelompok tersebut semakin tinggi (Sears dkk, 1994).

Kontrol perilaku (*behavior control*), keterlibatan afektif (*affective involvement*) dan respon afektif (*affective responsiveness*) yang terlibat dalam konformitas seperti dijelaskan di atas merupakan bagian dari dimensi keberfungsian

keluarga. Menurut Epstein dkk (2005), keberfungsian keluarga adalah sejauh mana interaksi dalam keluarga memiliki dampak terhadap kesehatan fisik, dan emosional anggota keluarga. Interaksi yang baik atau positif antara keluarga dan remaja akan memberikan dampak yang positif pula. Sebaliknya, interaksi yang kurang baik antara orang tua atau keluarga dan remaja juga akan memberikan dampak negatif (Epstein dkk, 2005).

Keberfungsian keluarga seperti yang telah dijelaskan di atas terkait dengan fenomena kenakalan remaja. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitian Megawati dan Hepi (2011) yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan kenakalan remaja. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ruttyas (2017). Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga maka kenakalan remaja akan menurun. Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa jika adanya hubungan atau interaksi yang negatif antara keluarga dan remaja. Sehingga berdampak negatif pula terhadap perilaku remaja.

Hubungan antar keluarga juga terlibat dalam konformitas remaja dengan teman sebayanya. Hal tersebut sejalan dengan temuan hasil penelitian yang dilakukan Rofi`ah (2006). Penelitian tersebut menemukan bahwa konformitas teman sebaya berkorelasi negatif dengan hubungan interpersonal dengan keluarga. Artinya semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya, maka semakin rendah hubungan interpersonal dalam keluarga.

Hubungan interpersonal yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah interaksi antara pribadi dalam keluarga yang mencakup proses komunikasi. Ketika

hubungan interpersonal remaja dan keluarganya baik, hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi verbal maupun non verbal dalam keluarga tersebut baik pula. Komunikasi yang baik menimbulkan adanya pengertian antar anggota keluarga (Rofi`ah, 2006). Rasa pengertian akan memunculkan penerimaan dan perhatian antara satu sama lain. Ketika hal tersebut tidak dapat diberikan oleh keluarga maka remaja cenderung akan mencari penerimaan dari teman sebayanya (Kartono, 2014). Perasaan diterima dan dihargai tersebut membuat remaja semakin menyukai dan percaya terhadap kelompoknya, yang mana hal ini dapat meningkatkan kekompakan remaja terhadap kelompoknya. Semakin kompak suatu kelompok maka konformitas di dalam kelompok tersebut cenderung akan meningkat pula (Sears dkk, 1994).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa faktor-faktor keluarga berhubungan dengan konformitas teman sebaya pada remaja yang yang terlibat tawuran. Namun diantara beberapa penelitian, peneliti belum menemukan penelitian tentang keberfungsian keluarga yang dikaitkan dengan konformitas teman sebaya pada remaja yang terlibat tawuran. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting diangkatkannya penelitian mengenai hubungan keberfungsian keluarga dengan konformitas teman sebaya pada remaja yang terlibat tawuran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan keberfungsian keluarga dengan konformitas pada remaja yang terlibat tawuran?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan keberfungsian keluarga dengan konformitas pada remaja yang terlibat tawuran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan informasi dan pengetahuan pada kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan dan psikologi keluarga. Sehingga dapat membuka jalan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hal tersebut

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai hubungan keberfungsian keluarga dengan konformitas teman sebaya pada remaja yang terlibat tawuran khususnya di Kota Padang.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi penelitian berikutnya terkait remaja yang terlibat tawuran, baik yang dilakukan oleh mahasiswa atau umum, secara perseorangan dan kelompok.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana dan informasi sebagai bahan evaluasi, khususnya bagi pihak keluarga, terutama para orang tua, psikolog, konselor dan masyarakat luas dalam upaya menyikapi kenakalan remaja khususnya tawuran.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari masalah yang menjadi objek penelitian, meliputi landasan teori dari kompetensi interpersonal, aspek-aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal, mahasiswa aktivis non aktivis serta perbedaan kompetensi interpersonal mahasiswa aktivis dan non aktivis. Dalam bab ini juga memuat kerangka pemikiran dan hipotesa penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengambilan data, uji validitas, uji daya beda dan reliabilitas alat ukur, metode analisis data serta hasil uji coba alat ukur penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pembahasan berisikan penjelasan tentang gambaran variabel penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Penutup berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran terkait dengan hasil penelitian ataupun untuk peneliti berikutnya.

